



Pemanfaatan Instagram sebagai Media Pembinaan Bahasa Indonesia mengenai Penggunaan Preposisi “di”

Astria Pratiwi^{1*}, Meri Az-zahra², Nadila Deviana³, Yuni Ertinawati⁴

¹⁻⁴Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi, Indonesia

*Penulis Korespondensi: astriapратиwi081@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the use of Instagram as a medium for language development in the correct use of the preposition "di" according to the guidelines of Ejaan yang Disempurnakan (EYD) edition V. Although the Indonesian language has clear writing rules, inaccuracies in the use of the preposition "di" are still frequently found in both print and digital media. One of the contributing factors is the low level of public understanding of these rules. Therefore, language development through Instagram is considered an effective way to raise awareness and improve understanding among the public. This research employs a descriptive qualitative approach, collecting data through Instagram's polling feature, which allows the researcher to measure audience understanding of the correct usage of "di". The results show an increase in audience comprehension after receiving explanations regarding the correct usage, although many respondents still showed inaccuracies in the use of "di". Therefore, a broader and more sustained language development effort via social media is needed to enhance public awareness of correct prepositional writing. This research is expected to serve as a foundation for the development of more interactive and practical language development strategies, especially in the context of social media.*

Keywords: Audience Understanding; EYD; Instagram; Language Development; Preposition "di"

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan media sosial Instagram sebagai sarana pembinaan bahasa dalam penggunaan preposisi "di" yang sesuai dengan kaidah Ejaan yang Disempurnakan (EYD) edisi V. Meskipun bahasa Indonesia memiliki kaidah penulisan yang jelas, ketidaktepatan dalam penggunaan preposisi "di" masih sering ditemukan, baik dalam media cetak maupun digital. Salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya pemahaman masyarakat terhadap kaidah ini. Oleh karena itu, pembinaan bahasa melalui media sosial Instagram dianggap efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui fitur polling di Instagram, yang memungkinkan peneliti untuk mengukur pemahaman audiens terkait penggunaan preposisi "di". Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman audiens setelah diberikan penjelasan terkait penulisan yang benar, meskipun sebagian besar responden masih menunjukkan ketidaktepatan dalam penggunaan preposisi "di". Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan bahasa yang lebih luas dan berkelanjutan melalui media sosial untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai penulisan preposisi yang tepat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan strategi pembinaan bahasa yang lebih interaktif dan praktis, khususnya dalam konteks media sosial.

Kata kunci: EYD; Instagram; Pembinaan Bahasa; Preposisi "di"; Pemahaman Audiens

1. LATAR BELAKANG

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memegang peranan penting dalam menjaga identitas nasional. Sejalan dengan hal tersebut, ketepatan penggunaan bahasa tulis menjadi salah satu aspek penting yang harus dipahami dan dikuasai dengan baik. Bahasa Indonesia memiliki kaidah penulisan yang telah diatur dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) edisi V, termasuk aturan mengenai penggunaan preposisi “di”. Namun, ketidaktepatan penggunaan preposisi “di” masih sering ditemukan dalam berbagai konteks, baik pada media cetak atau digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap kaidah penulisan “di” sebagai preposisi yang ditulis terpisah masih kurang optimal.

Sejumlah faktor turut memengaruhi terjadinya kesalahan penulisan preposisi *di*, antara lain rendahnya literasi dan pemahaman ejaan serta kurangnya akses terhadap pembinaan bahasa yang praktis dan menarik. Dalam konteks ini, media sosial seperti Instagram yang memiliki jangkauan luas dan interaktif berpotensi menjadi media pembinaan bahasa. Melalui fitur-fitur seperti *instastory* dan *feeds* di Instagram, memungkinkan penyebaran informasi mengenai penulisan preposisi “di” yang benar. Informasi tersebut dapat disajikan dalam bentuk visual yang kreatif dan menarik sehingga mampu mendorong minat masyarakat untuk mengikuti pembinaan bahasa secara daring tanpa harus menghadiri secara tatap muka. Dengan demikian, Instagram dapat digunakan sebagai media alternatif yang efektif dalam memberikan pembinaan bahasa mengenai penggunaan preposisi “di” yang tepat, sehingga dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap kaidah penulisan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut diperlukan inovasi pembinaan bahasa yang lebih interaktif dan berjangkauan luas melalui pemanfaatan media sosial Instagram yang relevan dengan generasi saat ini. Pendekatan ini diharapkan mampu menawarkan pembinaan bahasa yang lebih menarik dan praktis, sehingga mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap penulisan preposisi “di” yang benar.

2. KAJIAN TEORITIS

Preposisi

Dalam kajian sintaksis, terdapat berbagai fenomena kebahasaan yang menarik untuk diteliti, salah satunya adalah penggunaan preposisi. Keberadaan preposisi menjadi penting karena unsur ini memiliki fungsi struktural yang memungkinkan penyusunan kata, frasa, dan klausa dalam bahasa Indonesia. Preposisi umumnya berupa kata yang terletak di depan nomina dan berperan sebagai penghubung antara unsur-unsur dalam satuan sintaktis (Chaer, 2015). Oleh karena itu, pemahaman mengenai preposisi berkontribusi terhadap ketepatan struktur kalimat yang digunakan penutur bahasa Indonesia.

Preposisi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni preposisi tunggal dan preposisi gabungan. Preposisi tunggal dapat berupa kata dasar seperti dari, atas, dengan, di, pada, dalam, untuk, oleh, dan bahkan, serta dapat pula berupa bentuk berimbuhan seperti berdasarkan, sebagai, secara, terhadap, selain, menurut, melalui, menuju, dan beserta (Nusarini, 2017). Keberagaman bentuk preposisi ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki sistem yang kaya untuk menandai hubungan gramatikal di dalam kalimat. Menurut Efendi (2015), preposisi memiliki tiga fungsi pokok yang sangat penting dalam struktur bahasa, yakni (1) menghubungkan unsur leksikal yang berbeda, (2) mendahului unsur tersebut dalam konstruksi

gramatikal (seperti frasa, klausa, atau kalimat), dan (3) menandai hubungan makna yang meliputi konsep waktu, tempat, alat/sarana, cara, dan maksud. Dengan demikian, preposisi berperan sebagai pengikat yang memastikan bahwa hubungan antarkomponen dalam kalimat menjadi jelas dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan preposisi bukan sekadar aspek teknis bahasa, melainkan bagian integral dari pembentukan makna.

Secara semantis, preposisi berfungsi menandai hubungan makna antara unsur yang berada sebelum dan sesudahnya (Mardiah, 2021). Selaras dengan Keraf (1991) menjelaskan bahwa preposisi merupakan kata yang menghubungkan kata atau bagian kalimat dengan unsur sesudahnya. Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Chaer (2011), yang menyatakan bahwa preposisi berada di muka nomina dengan tujuan menghubungkannya pada bagian kalimat yang lain. Penjelasan ini juga diperkuat oleh Harimurti (2007), yang mengemukakan bahwa preposisi terletak di depan kategori yang lain, khususnya nomina dan membentuk frasa eksosentrik berorientasi direktif. Dengan demikian, berdasarkan berbagai pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa preposisi memegang fungsi sintaksis dan semantis yang sangat signifikan dalam struktur bahasa Indonesia.

Preposisi "di"

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan empat penjelasan utama mengenai lema "di", yaitu sebagai berikut: (1) di berfungsi sebagai kata depan yang menyatakan tempat, (2) digunakan untuk menandai waktu, (3) dapat bermakna serupa dengan akan dan kepada, serta (4) dapat pula bermakna seperti dari. Dengan demikian, "di" termasuk ke dalam kategori kata tugas atau *function word* yang tidak mengalami proses derivasi atau pembentukan kata turunan. Moeliono (2017), menyatakan bahwa preposisi "di" merupakan bagian dari kelas kata tertutup yang berfungsi sebagai perangkai antara satu unsur dengan unsur lainnya dalam rangkaian frasa eksosentris. Secara semantis, "di" berperan menandai hubungan makna antara konstituen yang berada sebelum dan sesudahnya. Namun, dalam penggunaan yang lebih luas sebagaimana ditemukan dalam kajian korpus linguistik, "di" ternyata dapat menyatakan makna yang lebih beragam dan tidak terbatas pada makna lokatif ataupun temporal saja. Adapun, Keraf (1991) menjelaskan bahwa preposisi "di" digunakan untuk menghubungkan kata yang menunjukkan tempat, terutama yang bersifat nonmanusia. Sebaliknya, untuk merujuk kepada manusia, hewan, nama diri, waktu, maupun makna kiasan, digunakan preposisi "kepada" atau "pada". Pandangan ini menunjukkan bahwa penggunaan preposisi "di" memiliki aturan semantis yang cukup spesifik dalam bahasa Indonesia. Dari segi penulisan, preposisi "di" wajib dipisahkan dari kata yang mengikutinya, misalnya penulisan yang benar adalah "di rumah" bukan "dirumah". Sebaliknya, apabila "di" berfungsi sebagai

prefiks pembentuk verba pasif, maka penulisannya harus digabungkan dengan kata dasar yang mengikutinya, contohnya adalah “dimakan” bukan “di makan”. Perbedaan penulisan ini sangat penting karena memengaruhi makna serta struktur gramatikal kalimat. Dengan demikian, berdasarkan berbagai teori dan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa preposisi “di” memiliki peran sintaktis dan semantis yang sangat penting dalam bahasa Indonesia. Selain berfungsi sebagai penanda hubungan ruang dan waktu, di juga memungkinkan penutur menyusun struktur kalimat yang lebih jelas, tepat, dan koheren. Ketelitian dalam penggunaannya tidak hanya berpengaruh terhadap ketepatan struktur bahasa, tetapi juga terhadap kejelasan informasi yang disampaikan dalam tulisan ilmiah maupun bentuk komunikasi lainnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan fokus pada pemanfaatan media sosial Instagram sebagai sarana peningkatan kesadaran preposisi “di”. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menghasilkan data deskriptif yang memberikan gambaran mendalam mengenai respons pengguna terhadap penggunaan preposisi “di”. Data penelitian diperoleh melalui fitur jajak pendapat (*polling*) yang disediakan oleh Instagram, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh tanggapan langsung dari para pengikut akun terkait fenomena kebahasaan yang diteliti. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Desain ini menekankan pada upaya menggambarkan fenomena apa adanya tanpa melakukan manipulasi variabel maupun pengendalian terhadap kondisi penelitian. Pendekatan tersebut lazim digunakan dalam kajian ilmu sosial karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami pengalaman, persepsi, dan pemaknaan subjek penelitian terhadap objek yang dikaji. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi nonpartisipan dan dokumentasi. Teknik observasi nonpartisipan diterapkan dengan cara mengamati hasil jajak pendapat mengenai pilihan preposisi “di” yang tepat yang diisi oleh para pengikut akun Instagram. Teknik ini dipilih untuk memperoleh data empiris tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas partisipan. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk menelaah data yang tersedia dalam bentuk tangkapan layar, arsip digital, serta catatan terkait hasil *polling* yang dilakukan. Dengan demikian, penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menyajikan deskripsi komprehensif mengenai penggunaan preposisi “di” pada media sosial.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan hasil penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh dengan memanfaatkan fitur *polling* pada media sosial Instagram. Peneliti menggunakan fitur tersebut untuk melakukan pembinaan bahasa Indonesia dan mengetahui sejauh mana pemahaman audiens mengenai bahasa Indonesia, khususnya dalam penggunaan preposisi “di”.

Dalam proses *polling* tersebut, peneliti menggunakan lima contoh kata penggunaan preposisi “di”, yang diunggah setiap dua hari sekali melalui fitur *polling* di *story* Instagram. Sehingga, total unggahannya yaitu sebanyak lima kali, karena setiap unggah peneliti hanya menggunakan satu contoh kata penggunaan preposisi “di”. Kemudian, setelah 24 jam *polling* berlangsung, peneliti mengunggah *feeds* yang berisi penjelasan mengenai penggunaan preposisi yang tepat, berdasarkan contoh preposisi yang diunggah di *story*. Setelah itu, peneliti kembali melakukan *polling* dengan contoh kata penggunaan preposisi yang sama, untuk melihat perbandingannya.

Berikut ini merupakan lima contoh kata penggunaan preposisi yang peneliti gunakan.

Tabel 1. Hasil Polling Sebelum Diberikan Penjelasan

No	Penggunaan Preposisi	Ketepatan	Persentase
1	Di antara	Tepat	25%
	Diantara	Tidak tepat	75%
2	Di mana	Tepat	35%
	Dimana	Tidak tepat	65%
3	Di sana	Tepat	65%
	Disana	Tidak tepat	35%
4	Di seberang	Tepat	76%
	Diseberang	Tidak tepat	24%
5	Di saat	Tepat	43%
	Disaat	Tidak tepat	57%

Tabel 2. Hasil Polling Setelah Diberikan Penjelasan

No	Penggunaan Preposisi	Ketepatan	Persentase
1	Di antara	Tepat	58%
	Diantara	Tidak tepat	42%
2	Di mana	Tepat	62%
	Dimana	Tidak tepat	38%
3	Di sana	Tepat	76%
	Disana	Tidak tepat	24%
4	Di seberang	Tepat	86%
	Diseberang	Tidak tepat	14%
5	Di saat	Tepat	59%
	Disaat	Tidak tepat	41%

Pembahasan

Diantara atau di antara

Dalam *polling* pertama *Instagram*, peneliti menggunakan contoh kata “diantara” dan “di antara”. Berdasarkan hasil *polling* (jajak pendapat) diperoleh jumlah respon pemilih sebanyak 24 suara. Dari 24 suara tersebut, sebanyak 18 suara (75%) memilih opsi “diantara” dan 6 suara (25%) memilih opsi “di antara”. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih lebih banyak orang yang memilih penggunaan preposisi “di” yang salah, dibandingkan dengan orang yang memilih penggunaan preposisi “di” yang benar. Ini berarti bahwa, masih banyak orang yang keliru dalam menggunakan preposisi “di” secara tepat.

Setelah diberikan informasi atau penjelasan mengenai penggunaan preposisi “di” yang tepat pada contoh kata “di antara” dan “diantara”. Peneliti kemudian melakukan *polling* kembali menggunakan contoh kata yang sama. Hasil *polling* dari pembinaan yang telah dilakukan yaitu, 58% audiens merespon penggunaan preposisi “di” yang tepat dan 42% masih merespon penggunaan preposisi “di” yang kurang tepat. Dilihat dari hal tersebut, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang dialami audiens setelah diberikan pembinaan.

Dimana atau di mana

Dalam *polling* kedua *Instagram*, peneliti menggunakan contoh kata “dimana” dan “di mana”. Berdasarkan hasil *polling* (jajak pendapat) diperoleh jumlah respon pemilih sebanyak 20 suara. Dari 20 suara tersebut, sebanyak 13 suara (65%) memilih opsi “dimana” dan 7 suara (35%) memilih opsi “di mana”. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih lebih banyak orang yang memilih penggunaan preposisi “di” yang salah, dibandingkan dengan orang yang memilih penggunaan preposisi “di” yang benar. Ini berarti bahwa, masih banyak orang yang keliru dalam menggunakan preposisi “di” secara tepat.

Setelah diberikan informasi atau penjelasan mengenai penggunaan preposisi “di” yang tepat pada contoh kata “di mana” dan “dimana”. Peneliti kemudian melakukan *polling* kembali menggunakan contoh kata yang sama. Hasil *polling* dari pembinaan yang telah dilakukan yaitu, 62% audiens merespon penggunaan preposisi “di” yang tepat dan 38% masih merespon penggunaan preposisi “di” yang kurang tepat. Dilihat dari hal tersebut, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang dialami audiens setelah diberikan pembinaan.

Disana atau di sana

Dalam *polling* ketiga *Instagram*, peneliti menggunakan contoh kata “disana” dan “di sana”. Berdasarkan hasil *polling* (jajak pendapat) diperoleh jumlah respon pemilih sebanyak 46 suara. Dari 46 suara tersebut, sebanyak 16 suara (35%) memilih opsi “disana” dan 30 suara (65%) memilih opsi “di sana”. Hal tersebut menunjukkan bahwa sudah lebih banyak orang

yang memilih penggunaan preposisi “di” yang benar, dibandingkan dengan orang yang memilih penggunaan preposisi “di” yang salah. Namun, masih ada orang yang keliru dalam menggunakan preposisi “di” secara tepat. Oleh karena itu, pembinaan bahasa mengenai penggunaan preposisi “di” ini masih diperlukan.

Setelah diberikan informasi atau penjelasan mengenai penggunaan preposisi “di” yang tepat pada contoh kata “di sana” dan “disana”. Peneliti kemudian melakukan *polling* kembali menggunakan contoh kata yang sama. Hasil *polling* dari pembinaan yang telah dilakukan yaitu, 76% audiens merespon penggunaan preposisi “di” yang tepat dan 24% masih merespon penggunaan preposisi “di” yang kurang tepat. Dilihat dari hal tersebut, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang dialami audiens setelah diberikan pembinaan.

Diseberang atau di seberang

Dalam *polling* keempat Instagram, peneliti menggunakan contoh kata “diseberang” dan “di seberang”. Berdasarkan hasil *polling* (jajak pendapat) diperoleh jumlah respon pemilih sebanyak 45 suara. Dari 45 suara tersebut, sebanyak 24 suara (24%) memilih opsi “diseberang” dan 34 suara (76%) memilih opsi “di seberang”. Hal tersebut menunjukkan bahwa sudah lebih banyak orang yang memilih penggunaan preposisi “di” yang benar, dibandingkan dengan orang yang memilih penggunaan preposisi “di” yang salah. Namun, masih ada orang yang keliru dalam menggunakan preposisi “di” secara tepat. Oleh karena itu, pembinaan bahasa mengenai penggunaan preposisi “di” ini masih diperlukan.

Setelah diberikan informasi atau penjelasan mengenai penggunaan preposisi “di” yang tepat pada contoh kata “di seberang” dan “diseberang”. Peneliti kemudian melakukan *polling* kembali menggunakan contoh kata yang sama. Hasil *polling* dari pembinaan yang telah dilakukan yaitu, 86% audiens merespon penggunaan preposisi “di” yang tepat dan 14% masih merespon penggunaan preposisi “di” yang kurang tepat. Dilihat dari hal tersebut, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang dialami audiens setelah diberikan pembinaan.

Disaat atau di saat

Dalam *polling* kelima Instagram, peneliti menggunakan contoh kata “disaat” dan “di saat”. Berdasarkan hasil *polling* (jajak pendapat) diperoleh jumlah respon pemilih sebanyak 42 suara. Dari 42 suara tersebut, sebanyak 24 suara (57%) memilih opsi “disaat” dan 18 suara (43%) memilih opsi “di saat”. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih lebih banyak orang yang memilih penggunaan preposisi “di” yang salah, dibandingkan dengan orang yang memilih penggunaan preposisi “di” yang benar. Ini berarti bahwa, masih banyak orang yang keliru dalam menggunakan preposisi “di” secara tepat.

Setelah diberikan informasi atau penjelasan mengenai penggunaan preposisi “di” yang tepat pada contoh kata “di saat” dan “disaat”. Peneliti kemudian melakukan *polling* kembali menggunakan contoh kata yang sama. Hasil *polling* dari pembinaan yang telah dilakukan yaitu, 59% audiens merespon penggunaan preposisi “di” yang tepat dan 41% masih merespon penggunaan preposisi “di” yang kurang tepat. Dilihat dari hal tersebut, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang dialami audiens setelah diberikan pembinaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu preposisi *di* merupakan salah satu aturan tata bahasa yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) edisi V. Tujuan penelitian ini yaitu sebagai pemanfaatan media sosial Instagram sebagai alternatif untuk melakukan pembinaan bahasa mengenai penulisan preposisi “di” yang tepat. Metode kualitatif menjadi metode yang digunakan peneliti dengan hasil *polling*. Hasil *polling* sebelum dilakukan pembinaan menunjukkan bahwa 54% responden pengguna Instagram memilih jawaban yang benar, sedangkan 46% lainnya memilih jawaban yang salah. Setelah pembinaan dilakukan, hasil akhir menunjukkan peningkatan, yaitu 68% responden memilih jawaban yang benar, sedangkan 32% lainnya memilih jawaban yang salah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan bahasa yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman responden mengenai penulisan preposisi “di” yang benar.

Saran untuk pengguna media sosial diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dalam mengaplikasikan penulisan preposisi “di” yang benar dalam ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek dan cakupan penelitian, baik dari jumlah responden maupun variasi bentuk pembinaan bahasa, sehingga hasil penelitian mengenai penggunaan preposisi “di” di media sosial Instagram lebih komprehensif dan mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen yang telah membimbing, memberikan masukan, arahan, dan dukungan sebelum dan saat proses penyusunan artikel ini. Peneliti juga menyampaikan apresiasi sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam pengumpulan data dan pelaksanaan penelitian, sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Semoga semua pihak yang telah memberikan segala bantuan dan dukungan mendapatkan balasan dan kebaikan yang setimpal.

DAFTAR REFERENSI

- Amri, Y. (2015). *Pemahaman Dasar-Dasar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Atap Buku.
- Chaer. A. (2015). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chasanah, L. N. (2025). Penggunaan Preposisi si, pada, dan dalam: Sebuah Studi Sintaksis dalam Ragam Bahasa Jurnalistik Berbasis Korpus. *Deskripsi Bahasa*.
- Effendi, S. (1993). *Preposisi dan Frasa Berpreposisi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fausia, Sulastraningsih dan Azis. (2019). Kesalahan penggunaan preposisi pada teks narasi siswa kelas XI MIA MA DDI Pattojo Kabupaten Soppeng. [Online]. Tersedia: <http://eprints.unm.ac.id/13176/1/Artikel.pdf>, diunduh pada 19 November 2025.
- Firmansyah. (2020). Analisis kesalahan penggunaan preposisi dan konjungsi dalam penulisan naskah pidato siswa kelas VII SMP Negeri 1 Parado Kabupaten Bima. *Eprints.Unram.Ac.Id*.
- Haninuna, A. J. (2025). Kesalahan Penggunaan Preposisi di, ke, dan dari Dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Rote Barat. *LAZUARDI*.
- Hassan, A. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Kosasih, E. (2020). *Ketatabahasa dan Kesusastraan Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Mardiah, Z. (2021). Preposisi "di" dalam perspektif semantik kognitif. *Pesona*.
- Moeliono, M., & A., Lapoliwa, H., Alwi. H., Sasangka, S, S.T.W., & S. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Nusarini. (2017). Preposisi dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan bentuk dan peran semantisnya. *CARAKA*, 5(1), 20-31.
- Pramono, E. Z., dkk. (2024). Pemanfaatan media sosial Instagram untuk meningkatkan kesadaran penggunaan kata baku Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(4), 242-244.
- Putri, R. C. (2024). Analisis kesalahan penulisan preposisi di dalam karangan cerita pendek siswa MA Mawar. *BASTRA*.
- Salsabila, F. (2023). Kontruksi preposisi pada dan kepada dalam ragam bahasa internet: kajian sintaksis berbasis korpus. *DIGLOSIA*.
- Safitri N. (2020). Penggunaan media sosial dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*.
- Solichin, R.T., Hardiyanto, F. E. (2022). Analisis penggunaan preposisi dan konjungsi pada teks karangan negosiasi. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter*.
- Tira, V.A., Cahyono, B.E.H., & Puspitasari, D. (2021). Analisis Penggunaan preposisi dalam kumpulan dongeng di aplikasi Kumpulan Dongeng. *EJournal.Unipma.Ac.Id*.
- Yanita, S. R. (2019). pemahaman masyarakat terhadap penggunaan preposisi di. *DIALEKTIKA*.